

ANALISIS PERKEMBANGAN HARGA BAHAN PANGAN POKOK DI PASAR DOMESTIK DAN INTERNASIONAL



Pusat Kebijakan Perdagangan Dalam Negeri
Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan
Kementerian Perdagangan Republik Indonesia

Informasi Utama

- Harga beras di pasar domestik pada bulan September 2015 mengalami kenaikan 3,15% dibandingkan Agustus 2015 dan naik 14,60% dibandingkan September 2014.
- Harga beras secara nasional stabil dengan koefisien keragaman harga harian sebesar 0,23% pada bulan September 2015. Harga beras selama periode September 2014–September 2015 juga stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan sebesar 4,62%.
- Fluktuasi harga beras per provinsi pada bulan September 2015 bervariasi dengan kisaran koefisien keragaman harga harian antara 0,00 – 4,61%.
- Disparitas harga beras antar provinsi pada bulan September 2015 masih tinggi dengan koefisien keragaman harga bulanan antar kota mencapai 13,56%.
- Harga beras di pasar internasional pada September 2015 mengalami penurunan sebesar 7,37% dan 6,30% masing-masing untuk Thai 5% dan 15% dibandingkan Agustus 2015. Sementara beras Viet 5% dan Viet 15% juga mengalami penurunan masing-masing sebesar 4,10% dan 4,18% dibandingkan Agustus 2015.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata beras secara nasional menurut data BPS pada September 2015 naik 3,15% jika dibandingkan dengan Agustus 2015 dan naik 14,60% jika dibandingkan dengan harga bulan September 2014. Pada bulan September 2015, harga beras termurah BPS secara nasional rata-rata mencapai Rp 10.014,-/kg. Secara rata-rata nasional, koefisien keragaman harga bulanan BPS periode September 2014 – September 2015 yang sebesar 4,62% mengindikasikan bahwa harga beras stabil. Sementara, disparitas harga beras antar wilayah berdasarkan data dari Ditjen Perdagangan Dalam Negeri pada September 2015 cukup tinggi dengan koefisien keragaman harga antar kota mencapai 13,56%. Namun, koefisien keragaman harga harian selama bulan September 2015 hanya sebesar 0,23%. Harga tertinggi terdapat di Tanjung Selor yaitu sebesar Rp 14.000/kg dan harga terendah di Tanjung Pinang sebesar Rp 8.500/kg.

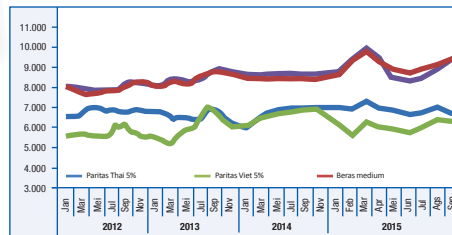
Tabel 1.
Perkembangan Harga Rata-rata Beras di Beberapa Kota (Rp/kg)

Kota	2014		2015		Δ Sep 2015 thd (%)	
	Sep	Ags	Sep	Sep-14	Ags-15	
Medan	9.215	9.757	9.750	5,88	-0,07	
Jakarta	9.385	10.390	10.236	10,06	-0,91	
Bandung	8.660	9.760	9.740	13,49	-0,20	
Semarang	8.500	9.313	9.532	9,56	2,36	
Yogyakarta	8.033	9.353	9.643	16,43	3,10	
Surabaya	8.217	8.626	8.910	4,97	2,13	
Denpasar	9.000	9.925	10.476	10,28	5,55	
Makassar	7.414	8.342	8.921	12,92	6,94	
Rata-rata Nasional	8.924	10.122	10.281	10,40	1,57	

Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (2015), diolah

Harga beras di pasar domestik mengalami kenaikan selama bulan September 2015. Hal ini antara lain disebabkan karena dampak kenaikan harga jual gabah di tingkat produsen yang terjadi pada periode bulan sebelumnya³. Selain itu, stok beras di masyarakat juga mulai berkurang seiring dengan hasil panen musim gadu yang juga sudah tidak sebanyak beberapa bulan sebelumnya⁴. Sementara itu, sampai saat ini pemerintah memutuskan untuk tidak melakukan impor beras dengan alasan ketersediaan beras produksi dalam negeri akan mencukupi kebutuhan sampai akhir tahun ini⁵. Saat ini, Cadangan Beras Pemerintah (CBP) sudah digunakan untuk penyaluran operasi pasar di 29 propinsi, kecuali untuk Riau, Kepulauan Riau, Jawa Tengah, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat.

Gambar 1.
Perkembangan Harga Beras Bulanan Domestik dan Paritas Impor (Thai 5% dan Viet5%), September 2013 – September 2015 (Rp/kg)



Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, BPS, Reuters dan Bloomberg (2015), diolah

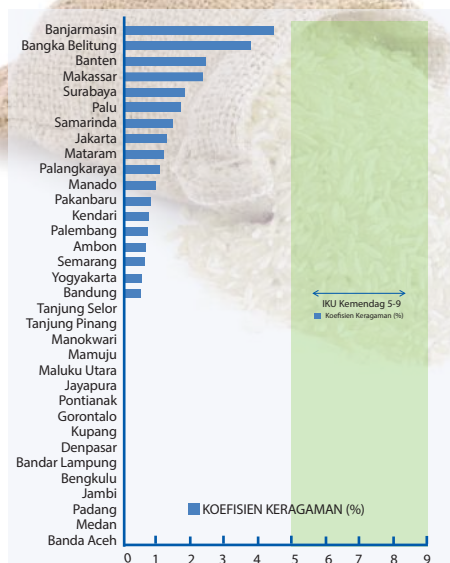
Di sisi lain, jika dibandingkan dengan harga paritas impor kualitas Thai 15% dan Viet 15%, maka harga beras di pasar domestik kualitas medium, berdasarkan data dari Ditjen PDN, relatif lebih mahal. Pada bulan September 2015, harga beras medium lebih mahal 52,81% dari beras Thai 15% dan lebih mahal 6,31% dari Viet 15%. Selisih harga yang cukup besar antara domestik dan paritas impor merupakan indikasi terjadinya inefisiensi dalam proses produksi dan atau distribusi. Selain itu, biaya faktor produksi seperti biaya buruh tani di Thailand dan Vietnam juga lebih kompetitif dibandingkan dengan Indonesia.

³ <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2015/09/01/151627026ElNino.Capai.Memuncak.Pemerintah.Diminta.Antisipasi.Kenaikan.Harga.Beras>

⁴ <http://www.merdeka.com/lang/meski-september-2015-clf-las-harga-beras-tetap-naik-204-persen.html>

⁵ <http://nasional.transparanbit.com/nasional/2015/09/27/42638/25/Presiden-Jokowi-Cadangan-Beras-Cukup>

Gambar 2.
Koefisien Keragaman Harga Beras
Bulan September 2015 per Provinsi (%)



Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (2015), diolah

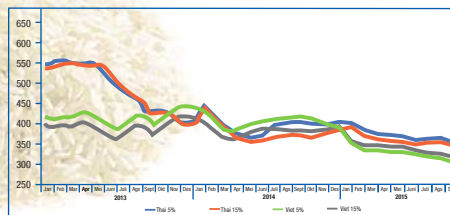
Selanjutnya, harga beras secara nasional tergolong stabil dengan koefisien keragaman harga harian 0,23% pada bulan September 2015, masih di bawah IKU Kemendag sebesar 5–9%. Harga beras selama periode September 2014 – September 2015 juga stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan sebesar 4,62%. Di sisi lain, disparitas harga beras antar provinsi pada bulan September 2015 masih tinggi yang dicerminkan dengan nilai koefisien keragaman harga bulanan antar kota mencapai 13,56%. Harga beras per provinsi pada bulan September 2015 cukup fluktuatif dengan koefisien keragaman harga harian antara 0–4,61%. Fluktuasi harga beras per provinsi yang paling tinggi terjadi di Banjarmasin dengan koefisien keragaman sebesar 4,61% dan terendah dengan koefisien keragaman 0% terjadi di 16 propinsi, seperti Tanjung Selor, Bengkulu dan Medan dan lain-lain (Gambar 2).

Perkembangan Pasar Dunia

Harga beras di pasar dunia pada September 2015 mengalami penurunan sebesar 7,37% untuk Thailand kualitas broken 5% dan 6,30% untuk beras Thailand kualitas broken 15% dibandingkan Agustus 2015. Sedangkan untuk beras Vietnam kualitas broken 5% maupun 15% mengalami penurunan 4,10% dan 4,18% dibandingkan Agustus 2015. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun

sebelumnya, beras jenis Thai broken 5% dan 15% mengalami penurunan sebesar 19,21% dan 17,73% dibanding bulan September 2014. Sementara itu, harga beras Viet kualitas broken 5% dan 15% masing-masing turun sebesar 26,78% dan 24,95%.

Gambar 3.
Perkembangan Harga Beras Internasional
Tahun 2013 – 2015 (USD/ton)



Sumber : Reuters (2015)

Harga beras di pasar dunia mengalami penurunan khususnya untuk harga di Thailand dan Vietnam. Secara umum, penurunan harga komoditas pertanian di pasar dunia disebabkan karena melemahnya perekonomian Tiongkok, gejolak pasar finansial serta penurunan harga minyak dunia secara signifikan. Khusus untuk beras, situasi produksi beras di beberapa negara produsen utama cukup beragam karena pengaruh El Nino. Seperti di Thailand dan Vietnam yang mengalami kekeringan sehingga tidak kondusif untuk menanam padi.

Isu dan Kebijakan Terkait

Pemerintah melalui BULOG sedang merintis pembangunan silo-silo penggilingan beras yang saat ini sudah selesai di 6 titik dalam rangka mendukung langkah mereka untuk menambah cadangan beras dalam bentuk gabah. Hal ini dilakukan agar cadangan beras tersebut dapat lebih tahan lama disimpan dibandingkan dalam bentuk beras.¹⁰

Disusun oleh: Ranni Resnia

¹⁰ https://docs.google.com/viewer/viewer?url=http://www.amis-outlook.org/fileadmin/user_upload/amis/docs/Market_monitor/AMIS_Market_Monitor_current.pdf

Informasi Utama

- Harga cabe merah di pasar dalam negeri pada bulan September 2015 berdasarkan data BPS mengalami penurunan sebesar 12,52 % dibandingkan dengan bulan Agustus 2015. Jika dibandingkan dengan September 2014, harga cabe merah mengalami peningkatan sebesar 36,90 %.
- Harga cabe merah secara nasional tidak stabil selama satu tahun ini. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk September 2014 sampai dengan September 2015 sebesar 41,16 %. Khusus bulan September 2015, KK harga harian secara nasional cukup rendah sebesar 3,62 %.
- Disparitas harga cabe merah antar wilayah pada bulan September 2015 cukup tinggi dengan KK harga bulanan antar wilayah mencapai 38,77 %.
- Harga cabe dunia pada bulan September 2015 mengalami peningkatan sebesar 14,62 % dibandingkan dengan periode Agustus 2015

Perkembangan Pasar Domestik

Berdasarkan data BPS, secara nasional harga rata-rata cabe merah pada bulan September 2015 masih relatif tinggi, sebesar Rp 32.888,-/kg. Tingkat harga tersebut mengalami penurunan sebesar 12,52 % dibandingkan dengan harga bulan Agustus 2015 sebesar Rp 37.594,-/kg. Jika dibandingkan dengan harga bulan September 2014, harga cabe mengalami peningkatan sebesar 36,90 %.



Sumber: BPS (September 2015)

Namun berdasarkan data Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri – Kementerian Perdagangan, harga rata-rata cabe merah pada bulan September 2015 sebesar Rp 33.020,-/kg. Tingkat harga tersebut mengalami peningkatan sebesar 1,48 % dibandingkan dengan harga bulan Agustus 2015 sebesar Rp 32.537,-/kg. Jika dibandingkan dengan harga bulan September 2014, harga cabe mengalami peningkatan sebesar 39,16 %. Harga rata-rata cabe di beberapa kota di Indonesia pada umumnya menunjukkan penurunan, sehingga secara rata-rata nasional harga cabe merah pada bulan September 2015 mengalami peningkatan. Kota yang mengalami peningkatan harga adalah hanya kota Bandung dan kota yang mengalami penurunan harga adalah Jakarta,

Semarang, Yogyakarta, Surabaya, dan Makasar. Peningkatan harga disebabkan oleh pasokan dari daerah sentra produksi cabe merah masih relatif terbatas

Tabel 1.
Harga Rata-Rata Cabe Merah di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/Kg)

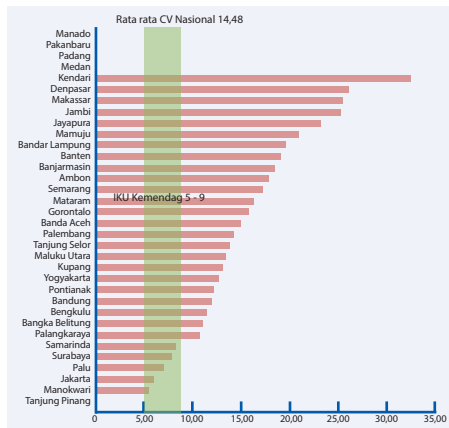
Kota	2014	2015	Perubahan September 15 thd (%)		
	Sep	Agst	Sep	Sep-14	
Jakarta	24.891	41.870	35.038	40,77	-16,32
Bandung	33.291	31.590	32.124	-3,51	1,69
Semarang	18.236	26.770	20.667	13,33	-22,80
Yogyakarta	13.697	26.433	22.032	60,85	-16,65
Surabaya	11.477	24.130	20.886	81,97	-13,45
Denpasar	15.939	24.467	19.555	22,69	-20,07
Medan	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a
Makasar	15.167	20.117	18.960	25,01	-5,75
Rata-rata Nasional	23.729	32.537	33.020	39,16	1,48

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (2015), diolah

Tabel 1 menunjukkan bahwa harga cabe merah pada September 2015 di 8 kota utama di Indonesia terlihat tertinggi di kota Jakarta sebesar Rp 41.870,-/kg dan terendah tercatat di kota Makasar sebesar Rp 18.960,-/kg. Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga cabe merah cukup tinggi selama periode September 2014 - September 2015 dengan KK sebesar 41,16 %. Khusus untuk bulan September 2015, tingkat fluktuasi harga relatif rendah dengan KK harga harian sebesar 3,62 %.

Disparitas harga antar daerah pada bulan September 2015 cukup tinggi dengan KK harga antar wilayah mencapai 38,77 %. Jika dilihat dari per kota (Gambar 2), fluktuasi harga cabe merah berbeda antar wilayah. Kota Tanjung Pinang, Manokwari dan Jakarta adalah beberapa kota yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman di bawah 9% yakni masing-masing sebesar 0,00%, 6,38% dan 6,57%. Di sisi lain Kendari, Denpasar dan Makassar adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman lebih dari 9% yakni masing-masing sebesar 31,38%, 25,86%, dan 25,68% (IKU Koefisien Keragaman Kementerian Perdagangan 5%-9%).

Gambar 2.
Koefisien Keragaman Harga Cabe
September 2015 Tiap Provinsi (%)

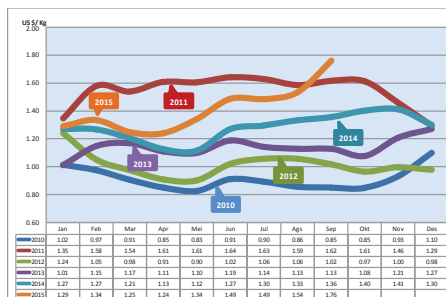


Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (September 2015), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Harga cabe internasional mengacu pada harga bursa National Commodity & Derivatives Exchange Limited (NCDEX) di India. Hal ini dikarenakan India merupakan negara produsen cabe terbesar di dunia dengan tingkat produksi mencapai 50% dari produksi dunia. Mengacu pada harga NCDEX, harga rata-rata cabe merah dalam negeri bulan September 2014 - bulan September 2015 relatif lebih berfluktuasi dibandingkan dengan harga di pasar internasional, yang dicerminkan oleh koefisien keragaman masing-masing 41,16% dan 10,13%. Selama bulan September 2015, harga cabe di pasar internasional berada pada tingkat US\$ 1,76/kg. Harga tersebut naik sebesar 14,62% dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2015.

Gambar 3.
Perkembangan Harga Bulanan Cabe Dunia
Tahun 2010-2015 (US\$/Kg)



Sumber: NCDEX (September 2015), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Sesuai Perdirjen PDN No 118/PDN/Kep/10/2013, harga referensi cabe merah/keriting dipatok sebesar Rp26.300,-/kg dan cabe rawit merah sebesar Rp. 28.000,-/kg. Sejak berlakunya Perdirjen tersebut sampai periode September 2014 harga masih dibawah harga referensi namun bulan Oktober 2014 harga rata-rata nasional (BPS) mencapai Rp. 34.300,-/kg dan sampai dengan bulan Januari 2015 mencapai Rp. 52.056,-. Harga tersebut telah melebihi harga referensi yang berlaku sesuai Perdirjen sehingga Kementerian Perdagangan dapat mengeluarkan surat persetujuan impor (SPI) dengan berkoordinasi terlebih dahulu dengan Kementerian Pertanian dan Asosiasi. Pada bulan Februari dan April 2015 ini harga kembali turun hingga dibawah harga referensi namun pada bulan Mei 2015 harga kembali melebihi harga referensi yaitu sebesar Rp. 29.652,-/kg. Pada awal bulan Juli 2015 Pemerintah melalui Kementerian Perdagangan merencanakan impor cabe merah karena harganya melonjak tinggi, namun pada pertengahan bulan Agustus 2015 Kementerian Perdagangan memastikan tidak akan mengimpor cabe merah karena berdasar laporan Kementerian Pertanian, asosiasi dan pelaku usaha menjamin adanya pasokan dari potensi panen.

Disusun oleh: Riffa Utama



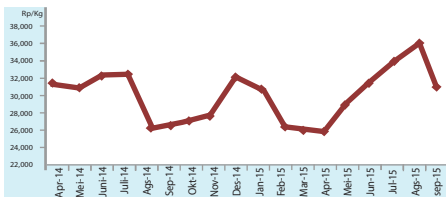
Informasi Utama

- Harga daging ayam di pasar domestik pada bulan September 2015 turun sebesar 12,89% dibandingkan bulan Agustus 2015. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan September periode tahun lalu, harga daging ayam turun sebesar 2,26%.
- Harga daging ayam secara nasional relatif stabil dengan koefisien keragaman harga bulan September 2014 sampai dengan bulan September 2015 sebesar 7,14%.
- Disparitas harga daging ayam antar wilayah pada bulan September 2015 cukup tinggi dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 14,66%.
- Harga daging ayam di pasar internasional pada bulan September 2015 turun sebesar 0,40% jika dibandingkan bulan Agustus 2015. Jika dibandingkan dengan harga pada September 2014, harga daging ayam di pasar dunia naik sebesar 1,30%.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata nasional daging ayam di pasar domestik pada bulan September 2015 tercatat sebesar Rp.31.308,-/kg,- (Gambar 1).

Gambar 1.
Perkembangan Harga Dalam Negeri Daging Ayam



Sumber: BPS (September 2015), diolah

Harga domestik daging ayam di bulan September 2015 mengalami penurunan sebesar 12,89% jika dibandingkan bulan Agustus 2015 sedangkan jika dibandingkan harga bulan September tahun 2014, harga daging ayam turun 2,26%. Penurunan harga daging ayam pada bulan September diakibatkan oleh beberapa faktor diantaranya jumlah produksi yang berlebih di beberapa sentra produksi sementara tingkat permintaan relatif menurun. Penurunan harga daging ayam tercatat mulai terjadi saat hari raya kurban dimana konsumsi sebagian masyarakat beralih ke daging sapi dan kambing. Secara rata-rata nasional, harga daging ayam relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan untuk periode bulan September 2014 sampai dengan bulan September 2015 sebesar 7,14%. Hal ini berarti perubahan rata-rata harga bulanan adalah sebesar 7,14% per bulan.

Tabel 1.
Perkembangan Harga Rata-Rata Bulanan Daging Ayam di Beberapa Kota (Rp/kg)

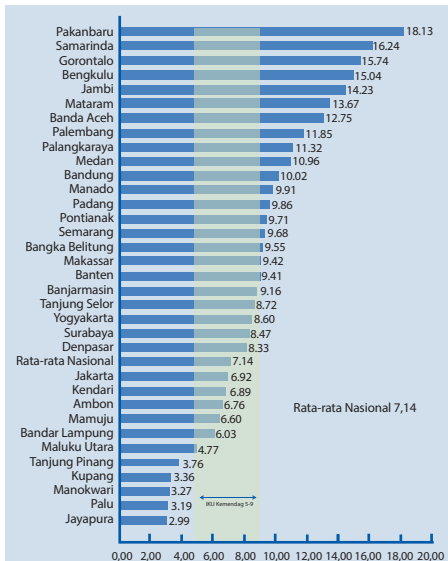
Kota	2014	2015	Perubahan Juli 2015	
	Ags	Juli	Ags	Thd Ags -14
Ayam Broiler				
Medan	26,475	26,176	30,658	15,80
Jakarta	34,420	33,137	36,758	6,79
Bandung	33,660	33,167	38,610	14,71
Semarang	31,660	33,122	34,500	8,97
Yogyakarta	31,333	33,222	35,100	12,02
Surabaya	29,490	31,062	33,420	13,33
Denpasar	29,983	30,871	31,334	4,50
Makassar	22,883	25,317	28,158	23,05
Rata-rata Nasional	30,187	31,942	33,248	10,14
Kota	2014	2015	Perubahan Sept 2015	
	Sep	Ags	Sep	Thd Sep -14
Ayam Broiler				
Medan	27,652	30,658	25,397	-8,15
Jakarta	33,766	36,758	35,997	6,61
Bandung	34,509	38,610	31,057	-10,00
Semarang	31,109	34,500	28,086	-9,72
Yogyakarta	31,530	35,100	29,206	-7,37
Surabaya	29,986	33,420	28,612	-4,58
Denpasar	33,258	31,334	30,349	-8,75
Makassar	24,788	28,158	27,865	12,41
Rata-rata Nasional	30,903	33,248	30,755	-0,48

Sumber: Ditjen Perdagangan Dalam Negeri (September 2015), diolah

Pada Tabel 1 disajikan harga daging ayam di delapan ibu kota propinsi utama di Indonesia. Tampak bahwa harga daging ayam tertinggi tercatat di kota Jakarta yakni sebesar Rp.35.997,-/kg, sedangkan harga terendah tercatat di Medan yakni sebesar Rp.25.397,-/kg. Penurunan harga daging ayam terjadi di delapan kota besar dimana penurunan terbesar terjadi di kota Bandung dan penurunan terkecil terjadi di kota Makassar. terkecil terjadi di kota Makassar.

Jika dilihat per kota, fluktuasi harga daging ayam pada bulan September 2015 berbeda antar wilayah. Kota Manokwari, Palu, dan Jayapura, adalah kota yang perkembangan harganya sangat stabil dengan koefisien keragaman harga harian di bawah 5%, yaitu masing-masing sebesar 3,36%; 3,19%; dan 2,99%. Di sisi lain, kota Pekanbaru, Samarinda dan Gorontalo adalah kota dengan harga paling bergejolak dengan koefisien keragaman harga lebih dari 9% yakni masing-masing sebesar 18,13%; 16,24%; dan 15,74% (IKU koefisien keragaman Kementerian Perdagangan 5%-9%).

Gambar 2.
Koefisien Variasi Harga Daging Ayam Tiap Provinsi, September 2015

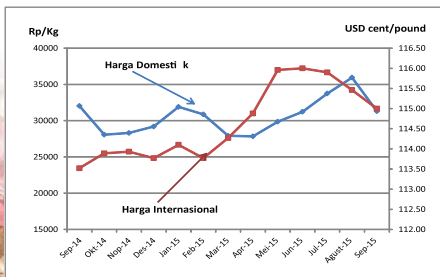


Sumber: Ditjen PDN Kemendag (September 2015), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Harga daging ayam di pasar dunia pada bulan September 2015 sedikit mengalami penurunan dibanding bulan Agustus 2015 yakni turun sebesar 0.40%. Jika dibandingkan bulan September tahun lalu, harga daging ayam dunia naik sebesar 1.30%. Harga daging ayam broiler bulan September 2014 tercatat sebesar US\$ 115,0 cents per pound (Rp.24.688,-/Kg).

Gambar 2.
Perkembangan Harga Dunia Daging Ayam



Sumber : BPS dan USDA Market News (Whole Birds Spot Price, Georgia Docks (September 2015) diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Terjadinya kenaikan harga daging ayam pada bulan Agustus lalu mendorong pemerintah untuk melakukan upaya menstabilkan harga. Upaya tersebut dilakukan pemerintah karena saat harga daging ayam di tingkat konsumen (retail) naik, harga di tingkat peternak justru mengalami penurunan yang cukup signifikan. Bahkan di beberapa wilayah, seperti Muarabungo, tercatat harga ayam hidup sebesar Rp.8.000/kg. Hal inilah yang mendorong pemerintah yakni Kementerian Perdagangan dan Kementerian Pertanian melakukan koordinasi untuk melakukan intervensi agar perbedaan harga di tingkat peternak dan konsumen tidak semakin melebar. Selain itu, kelangkaan jagung yang masih dirasakan peternak baik layer maupun broiler mendorong asosiasi peternak mengusulkan agar pemerintah membuka kran impor jagung.

Disusun oleh: Rahayu ningsih

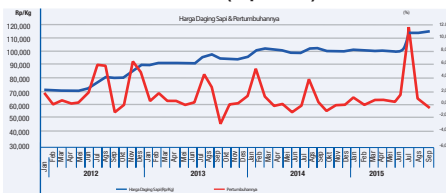
Informasi Utama

- Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan September 2015 rata-rata sebesar Rp 112.770,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan Agustus 2015, harga tersebut mengalami penurunan sebesar 0,18%. Selanjutnya, jika dibandingkan dengan harga pada bulan September 2014, terjadi peningkatan sebesar 12,9%.
- Harga daging sapi secara nasional selama satu tahun mulai periode September 2014 – September 2015 relatif stabil pada level harga yang tinggi dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 5,3%. Jika dibandingkan dengan KK setahun pada bulan Agustus 2014-Agustus 2015 relatif fluktuatif dan cenderung naik karena KK di periode tersebut lebih rendah yaitu 4,5%.
- Disparitas harga daging sapi antar wilayah pada bulan September 2015 sedikit lebih rendah yang ditunjukkan dengan KK harga bulanan antar wilayah sebesar 13,3% dibandingkan KK bulan Agustus 2015 yang sebesar 13,5%.
- Harga daging sapi dunia pada bulan September 2015 adalah USD 5,72/kg-cwt, mengalami peningkatan sebesar 0,88% dibandingkan pada bulan Agustus 2015 yaitu USD 5,67/kg-cwt.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga daging sapi di pasar domestik pada bulan September 2015 sebesar Rp 112.770,-/kg, mengalami penurunan sebesar 0,18% dibanding harga pada bulan Agustus 2015. Jika dibandingkan dengan harga bulan September 2014, harga mengalami peningkatan sebesar 12,9% (Gambar 1). Penurunan harga daging sapi secara nasional di bulan September 2015 lebih dikarenakan tercukupinya pasokan terutama untuk wilayah DKI Jakarta, Bandung dan Banten.

Gambar 1.
Perkembangan Harga Daging Sapi Domestik,
2012-2015 (September)



Sumber: Badan Pusat Statistik (September, 2015), diolah

Jika dilihat pergerakan harga dalam satu tahun selama periode September 2014-September 2015, menunjukkan bahwa nilai koefisien variasi sebesar 5,3%. Nilai ini masih dianggap relative stabil karena masih berada dibawah kisaran yang ditergetkan yaitu 5-9%.

Disparitas harga antar wilayah untuk daging sapi pada bulan September 2015 sedikit lebih rendah dengan KK harga antar

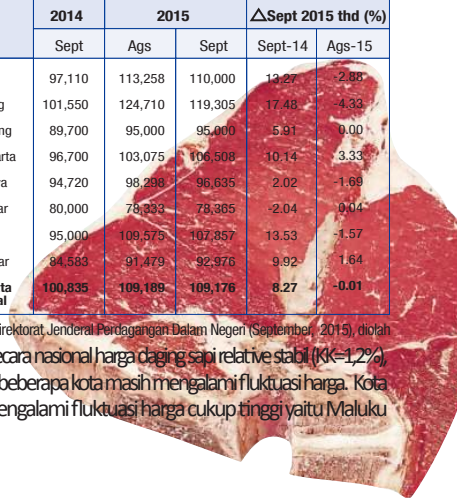
wilayah mencapai 13,3% dibandingkan KK pada Agustus 2015 yaitu 13,5%. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan harga antar wilayah yang berkisar antara Rp 78.365/kg – Rp 135.476/kg. Kisaran harga ini tidak terlalu lebar jika dibandingkan dengan kisaran harga yang terjadi pada Juni & Juli 2015. Masih tingginya disparitas harga antar wilayah selama bulan September 2015 dikarenakan terbatasnya ketersediaan sapi lokal siap potong yang dipasok dari wilayah-wilayah sentra produksi ke wilayah sentra konsumsi yang umumnya ada di DKI Jakarta, Bandung dan Banten.

Kota yang harga daging sapi cukup tinggi sebesar Rp 135.476,-/kg adalah Tanjungselor. Sebaliknya, kota yang harga daging sapi relatif rendah adalah Denpasar dengan harga sebesar Rp 78.365,-/kg. Dari hasil monitoring harga di 34 kota di Indonesia, sekitar 70,6% dari jumlah kota tersebut ditemukan harga daging sapi lebih dari Rp 100.000/kg; 26,5% terdapat wilayah yang ditemukan harga daging sapi lebih dari Rp 90.000/kg tetapi kurang dari Rp 100.000/kg serta 2,9% terdapat wilayah yang ditemukan harga daging sapi kurang dari Rp 80.000/kg. Sementara jika dilihat dari Ibu Kota Provinsi, Bandung merupakan ibukota provinsi dengan harga daging tertinggi, yaitu Rp 119.305,-/kg, sedangkan Denpasar adalah ibukota provinsi dengan harga daging sapi terendah, yaitu Rp 78.365,-/kg. Pada bulan September 2015, dari 8 wilayah ibu kota empat wilayah mengalami kenaikan harga dan empat wilayah lainnya mengalami penurunan harga. Kenaikan harga daging sapi di Yogyakarta dan Makassar dikarenakan pasokan untuk mencukupi kebutuhan wilayahnya banyak yang dipasokkan ke DKI Jakarta. Sementara itu, penurunan harga di DKI Jakarta dan Bandung memiliki dampak pada penurunan harga daging sapi secara nasional.

Tabel 1.
Perkembangan Harga Daging Sapi di Beberapa Ibu Kota
Provinsi (Rp/kg)

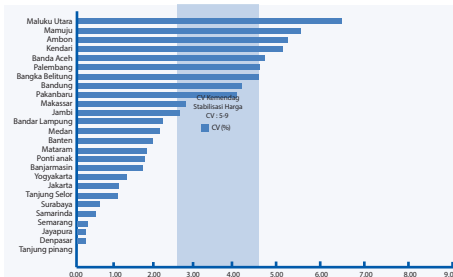
Kota	2014		2015		ΔSept 2015 thd (%)	
	Sept	Agst	Sept	Agst	Sept-14	Agst-15
Jakarta	97.110	113.258	110.000	112.270	12,27	-2,88
Bandung	101.550	124.710	119.305	117.480	17,48	-4,33
Semarang	89.700	95.000	95.000	95.000	5,91	0,00
Yogyakarta	96.700	103.075	106.508	106.508	10,14	3,33
Surabaya	94.720	98.298	96.635	96.635	2,02	-1,69
Denpasar	80.000	78.233	78.365	78.365	-2,04	0,04
Medan	95.000	109.575	107.857	107.857	13,53	-1,57
Makassar	84.563	91.479	92.976	92.976	9,92	1,64
Rata-rata Nasional	100.835	109.189	109.176	109.176	8,27	-0,01

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (September, 2015), diolah
Meski secara nasional harga daging sapi relative stabil (KK=1,2%), namun beberapa kota masih mengalami fluktuasi harga. Kota yang mengalami fluktuasi harga cukup tinggi yaitu Maluku



Utara dan Mamuju. Kota yang perlu mendapat perhatian dalam monitoring harga daging sapi yaitu Maluku Utara dengan KK sebesar 6,48% (Gambar 2).

Gambar 2.
Perbandingan Fluktuasi Harga Daging Sapi antar Kota/Provinsi, September 2015

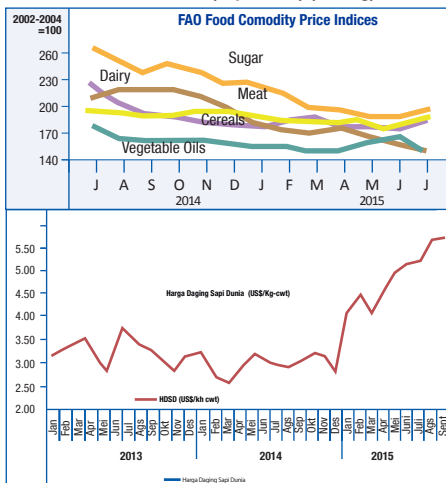


Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (September, 2015), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Harga daging sapi dunia pada bulan September 2015 adalah USD 5,72/kg-cwt, mengalami peningkatan sebesar 0,88% dibandingkan pada bulan Agustus 2015 yaitu USD 5,67/kg-cwt. Peningkatan harga ini dikarenakan kebijakan pembatasan ekspor sapi oleh pemerintah Australia untuk melindungi peternakan sapi domestiknya. Sementara itu, permintaan sapi dan daging sapi dari RR China dan Vietnam terus meningkat (ASPIDI, 2015). Kondisi ini juga mendorong indeks harga daging dunia naik (Gambar 3).

Gambar 3.
Perkembangan Harga Daging Sapi Dunia, Tahun 2013-2015 (September) (US\$/kg)



Sumber : Meat and Livestock Australia (MLA) (September, 2015), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Harga daging sapi selama bulan September cenderung menurun sehingga secara rata-rata nasional harga daging sapi di bulan ini mengalami penurunan. Hal ini karena distribusi sapi siap potong kembali normal sehingga pasokan di pasar tercukupi terutama untuk memenuhi kebutuhan daging sapi di DKI Jakarta, Bandung dan Banten.

Upaya kebijakan pemerintah untuk menurunkan harga daging sapi yaitu melaksanakan operasi pasar daging sapi yang dilakukan oleh Bulog yang dilakukan langsung ke pasar tradisional serta mempercepat proses importasi triwulan III 2014. Jumlah persetujuan impor sebanyak 50.584 ekor (sapi bakalan) dan sudah terealisasi sebanyak 28.816 ekor dan daging sapi terealisasi sebanyak 3.632,7 ton (Ditjen Impor Kemendag, 2015).

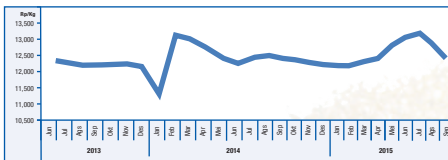
Disusun oleh: Yati Nuryati

Informasi Utama

- Harga rata-rata gula di pasar domestik pada bulan September 2015 turun sebesar 2,27% dibandingkan dengan Agustus 2015. Harga bulan September 2015 lebih tinggi 6,87% jika dibandingkan dengan September 2014.
- Harga gula secara nasional relatif stabil dengan koefisien keragaman harga rata-rata bulanan nasional September 2014 - September 2015 sebesar 4,23%.
- Disparitas harga gula antar wilayah pada bulan September 2015 relatif tinggi dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 8,59%.
- Harga white sugar dunia pada bulan September 2015 lebih tinggi 1,16% dibandingkan dengan Agustus 2015 dan harga raw sugar dunia pada bulan September 2015 juga lebih tinggi 5,96% dibandingkan dengan Agustus 2015. Jika dibandingkan dengan bulan September tahun 2014, harga white sugar dunia lebih rendah 15,94% dan harga raw sugar lebih rendah 22,91%.

Perkembangan Pasar Domestik

Gambar 1.
Perkembangan Harga Gula Eceran Domestik



Sumber: BPS (2015), diolah

Harga rata-rata tertimbang gula di 33 kota pada bulan September 2015 cenderung stabil dengan penurunan harga yang tidak terlalu signifikan yaitu sebesar 2,27% jika dibandingkan dengan bulan Agustus 2015. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan September 2014, tingkat harga lebih tinggi sebesar 6,87%. Rata-rata harga gula pada bulan September 2015 mencapai Rp 12.715,-/kg, sedangkan pada bulan Agustus 2015 sebesar Rp 13.011,-/kg.

Tabel 1.
Harga Rata-rata Bulanan Gula di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/kg)

Kota	2014		2015		Δ Sep 2015 thd (%)	
	Sep	Ags	Sep	Sep-14	Ags-15	
Jakarta	11,691	13,316	13,200	12,91	-0,87	
Bandung	11,400	12,879	12,505	9,69	-2,91	
Semarang	9,691	11,316	10,990	13,41	-2,87	
Yogyakarta	9,865	11,726	11,251	14,04	-4,06	
Surabaya	10,116	10,991	10,970	8,84	-0,19	
Denpasar	10,333	12,105	11,524	11,52	-4,80	
Medan	11,833	12,272	12,099	2,25	-1,41	
Makasar	13,965	14,000	14,000	0,25	0,00	
Rata-rata Nasional	11,898	13,011	12,715	6,87	-2,27	

Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri dan BPS (2015), diolah

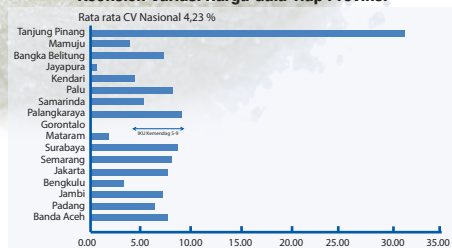
Secara rata-rata nasional, harga gula sedikit bergejolak yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan rata-rata nasional untuk periode bulan September 2014- bulan September 2015 sebesar 4,23%, sedikit lebih tinggi dari periode Agustus 2014 – Agustus 2015 yang sebesar 4,20%. Hal ini berarti perubahan rata-rata harga bulanan sebesar 4,23%.

Koefisien keragaman harga antar wilayah pada bulan September 2015 adalah sebesar 8,59%, lebih tinggi dari Agustus 2015 yang sebesar 8,04%, namun masih sesuai batas toleransi Kemendag yaitu maksimum 9%. Wilayah seperti Manokwari, Tanjung Pinang, dan Jayapura merupakan daerah dengan harga gula relatif tinggi masing-masing sebesar Rp 15.000/Kg, 14.450/Kg, dan 15.000/Kg. Sedangkan wilayah seperti Semarang, Yogyakarta, dan Surabaya merupakan daerah dengan harga gula terendah yang mencapai masing-masing Rp 10.990/Kg, Rp 11.251/Kg, dan Rp 10.970/Kg.

Sementara jika dilihat di beberapa kota besar, nilai koefisien keragaman masing-masing kota masih relatif lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien keragaman di tingkat nasional yang mencapai 4,23%. Beberapa kota seperti Mataram, Kupang, Manokwari, dan Jayapura yang memiliki koefisien keragaman lebih rendah dibanding koefisien keragaman nasional, yaitu secara berturut-turut sebesar 1,72%, 0,11%, 1,50%, dan 2,25%.

Istu disparitas pada bulan September relatif tidak dapat dikelola dengan baik mengingat besaran disparitas antar wilayah kembali naik menjadi sebesar 8,59%, walaupun masih sesuai target Kemendag sebesar maksimum 9%. Naiknya disparitas diperkirakan disebabkan karena permasalahan distribusi antar wilayah dan respon turunnya harga gula di beberapa sentra produsen.

Gambar 2.
Koefisien Variasi Harga Gula Tiap Provinsi



Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri dan BPS (September 2015), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

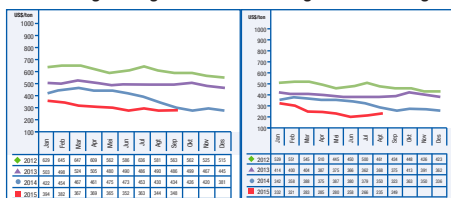
Harga gula domestik relatif lebih stabil jika dibandingkan dengan perkembangan harga gula dunia yang diwakili oleh data harga white sugar dan raw sugar. Hal ini tercermin dari nilai koefisien keragaman antar waktu harga bulanan untuk periode bulan September 2014 sampai dengan bulan September 2015 yang mencapai 7,22% untuk white sugar dan 13,69% untuk raw sugar. Nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien keragaman gula domestik yang hanya sebesar 4,23%. Rasio antara koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga white sugar adalah 0,98 sedangkan koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga raw sugar adalah 0,52. Nilai tersebut masih dalam batas toleransi yang ditargetkan yaitu dibawah 1 yang berarti gejolak harga gula di pasar domestik jauh lebih kecil dibandingkan dengan pasar dunia.

Pada bulan September 2015, harga gula dunia kembali naik dengan rata-rata 1,16% untuk white sugar dan 5,96% untuk raw sugar. Kenaikan harga pada bulan Agustus masih merupakan rangkaian dari respon pelaku pasar mengingat prediksi stok gula dunia pada periode 2014-2015 mencapai 175,5 juta MT, lebih rendah dari periode 2013-2014 yang mencapai 175,7 juta MT.

kewajibkan Surat Pengangkutan Perdagangan Gula Antar Pulau (SPPGAP) dan Pedagang Gula Antar Pulau Terdaftar (PGAPT) terhadap gula kristal putih antarpulau akan dihapuskan, sedangkan untuk gula kristal rafinasi tetap diberlakukan SPPGAP.

Disusun Oleh: Bagus Wicaksana

Gambar 3.
Perbandingan Harga Bulanan White Sugar dan Raw Sugar



Sumber: Barchart /LIFFE (2010-2015), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Kementerian Perdagangan (Kemendag) akan menyederhanakan peraturan tentang perdagangan gula antarpulau. Penyederhanaan tersebut akan dituangkan dalam paket kebijakan September 2015 yang segera dirilis pemerintah.

Dengan keluarnya aturan baru ini, Kemendag akan mencabut Peraturan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Nomor 61 Tahun 2004 tentang Perdagangan Gula Antarpulau. Selanjutnya, aturan tersebut akan diganti dengan Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) yang lebih sederhana. Dalam Permendag yang baru nanti,

Informasi Utama

- Pada bulan September 2015, rata-rata harga eceran jagung di pasar domestik sebesar Rp 6.546/kg, mengalami kenaikan dibanding bulan sebelumnya sebesar 0,89%. Namun demikian, jika dibandingkan dengan bulan yang sama di tahun lalu, harga eceran jagung bulan September 2015 naik sebesar 4,31%.
- Nilai koefisien keragaman harga eceran jagung sebesar 1,53% pada periode bulan September 2014 – September 2015 menunjukkan harga jagung di dalam negeri yang cukup stabil. Harga jagung di dalam negeri selama bulan September 2014 – September 2015 cenderung naik sedikit dengan laju kenaikan 0,28% per bulan.
- Disparitas harga jagung antar wilayah yang ditunjukkan dengan koefisien keragaman harga antar daerah pada bulan September 2015 mengalami kenaikan dari 26,55% pada bulan Agustus 2015 menjadi 27,88%.
- Harga jagung dunia pada bulan September 2015 sebesar USD 141/ton, naik sebesar 2,35% dibanding bulan Agustus 2015. Penurunan harga bulan September 2015 membalikkan level harga pada kisaran yang diperkirakan.

Fakta lain menunjukkan bahwa produksi jagung tahun ini di sentra produksi tidak optimal. Sebagai contoh, produktivitas jagung di Propinsi Gorontalo mengalami penurunan dari 7 ton menjadi hanya 3 ton per hektar. Selain itu, produksi yang optimal disebabkan oleh menurunnya lahan panen jagung akibat kekeringan seluas 4.000 hektar (Dinas Pertanian Kab. Gorontalo, 2015). Dalam rangka mengantisipasi El nino 2015 yang diperkirakan kuat, pemerintah telah melakukan berbagai kegiatan mitigasi dampak kekeringan melalui antisipasi dini dengan menyalurkan bantuan pompa air 21.953 unit di daerah-daerah dekat sumber air, bekerjasama dalam pembangunan waduk, pembangunan sumur air dangkal 1.000 unit di Timor Tengah Selatan dan 1.000 unit di Grobogan, pengaturan air waduk melalui pengelolaan gilir-giring air, melakukan hujan buatan dan lainnya.

Tabel 1.
Perkembangan Harga Rata-Rata Bulanan Jagung di Beberapa Kota (Rp/kg)

Kota	2014		2015		△ Sep 2015 thd (%)	
	Sep	Ags	Sep	Sep-14	Ags-15	
Medan	4.833	4.833	4.833	0,00	0,00	
Jakarta	11.000	11.250	11.250	2,27	0,00	
Bandung	7.400	7.320	7.429	0,39	1,49	
Semarang	4.691	4.705	4.629	-1,32	-1,62	
Yogyakarta	4.000	4.003	4.061	1,53	1,45	
Surabaya	5.480	5.710	5.900	7,66	3,33	
Denpasar	6.000	6.000	6.000	0,00	0,00	
Makassar	4.985	5.033	5.000	0,30	-0,66	
Rata-rata Nasional	6.275	6.488	6.546	4,31	0,89	

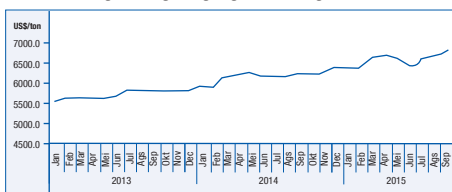
Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (September 2015), diolah

Perkembangan Pasar Domestik

Pergerakan harga jagung tahun 2015 mengikuti pola pergerakan harga jagung pada tahun sebelumnya. Pada bulan September 2015, harga jagung relatif stabil yang hanya mengalami sedikit kenaikan sebesar 0,89% menjadi Rp 6.546/kg. Kenaikan harga jagung eceran pada dua bulan terakhir disebabkan masa panen telah berakhir yang terjadi pada bulan Maret – Juni 2015 dan menurunnya hasil panen pada musim gadu karena kekeringan.

Gambar 1.

Perkembangan Harga Jagung Dalam Negeri 2013 - 2015

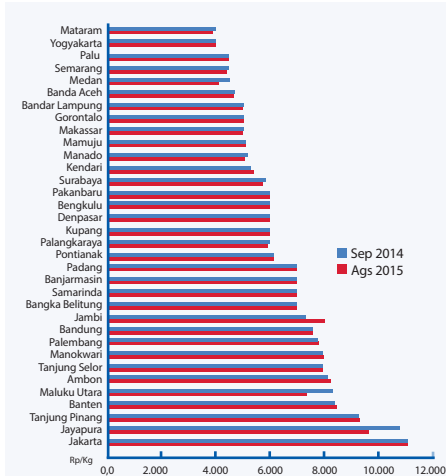


Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (September 2015), diolah

Menurut Panggalo (2015), pantauan jaringan tani Asosiasi Bank Benih dan Teknologi Tani Indonesia (AB2TI) di Pulau Jawa menunjukkan bahwa hingga Juli 2015 tanaman yang mengalami dampak kekeringan sekitar 11 persen. Penurunan produksi di musim tanam II (Maret/April-Juni/ Juli 2015) sangat beragam tergantung wilayahnya dengan kisaran dari 10 persen hingga 40 persen dengan rata-rata sekitar 26,3 persen. Pertanaman yang terkena dampak paling tinggi adalah pertanaman yang di awal Juni masih berumur di bawah 60 hari yang berakibat puso (gagal panen) atau terjadi penurunan produksi yang drastis.

Peta tingkat harga di seluruh wilayah di Indonesia tidak banyak mengalami perubahan. Sama seperti bulan-bulan sebelumnya, berdasarkan pemantauan harga di seluruh ibu kota Propinsi, beberapa daerah yang mengalami tingkat harga yang cukup tinggi adalah Jakarta, Tanjung Pinang, Jayapura dan Banten. Sedangkan harga terendah terjadi di Mataram, Yogyakarta, Semarang dan Palu. Tingkat disparitas harga jagung antar daerah masih cukup tinggi bahkan pada bulan September 2015 mengalami peningkatan menjadi 27,88%, sedangkan bulan lalu sebesar 26,55%. Dengan menggunakan ilustrasi yang lain, perbandingan antara harga terendah dengan harga tertinggi juga menunjukkan disparitas harga yang masih tinggi dimana nilainya mencapai 190%.

Gambar 3.
Perkembangan Harga Jagung Berdasarkan Provinsi



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (September 2015), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

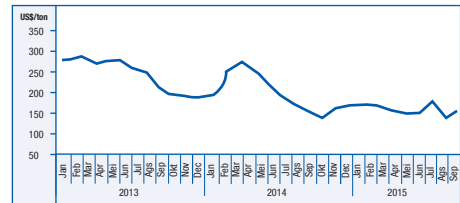
Pada bulan September 2015 harga jagung dunia mengalami kenaikan dibanding bulan sebelumnya. Harga jagung dunia pada bulan September 2015 sebesar USD 141/ton, naik sebesar 2,35%. Level harga tersebut masih sesuai dengan perkiraan laporan AgWeb (2015) yang memperkirakan harga jagung dunia tahun 2015 akan bergerak pada kisaran USD 134/ton – USD 154/ton.

Harga jagung dunia lebih berfluktuais dibanding harga jagung domestik. Koefisien variasi harga jagung dunia pada September 2014 – September 2015 sebesar 4,17%, sementara koefisien keragaman harga jagung di dalam negeri hanya 1,53%. Walaupun demikian, dinamika harga jagung dunia saat ini relatif stabil. Pada Januari – September 2014 sebesar 11,84%, sedangkan pada Januari – September 2015 lebih rendah yaitu hanya 3,18%.

Setelah pada bulan sebelumnya harga jagung dunia mengalami penurunan signifikan yang diakibatkan oleh perkiraan dari pemerintah Amerika Serikat yang memperkirakan adanya kenaikan produksi jagung di musim gugur –dimana Departemen Pertanian Amerika Serikat memperkirakan bahwa produksi jagung AS akan mencapai 13,7 miliar bushel dengan produktivitas sebesar 168,8 bushel per acre–, bulan September 2015 harga jagung dunia kembali mengalami kenaikan. Kenaikan

tersebut didorong oleh besarnya produksi jagung Amerika Serikat tidak berlaku sama bagi negara-negara sentra produksi lainnya sehingga penurunan harga jagung yang terjadi pada bulan Agustus hanya sementara.

Gambar 3.
Perkembangan Harga Jagung Dunia 2013 - 2015



Sumber: CBOT (September 2015), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

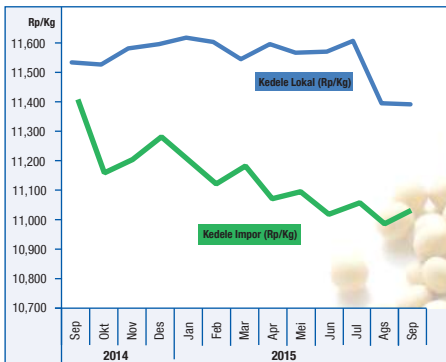
Saat ini pasar jagung domestik dihadapkan pada dua kondisi yang menantang, pertama: penahanan Surat Persetujuan Pemasukan (SPP) impor jagung sehingga kebutuhan jagung akan mengandalkan produksi dalam negeri. Kedua: kekeringan panjang ternyata berdampak pada penurunan produksi jagung seperti terjadi di Gorontalo, Jambi, Sukabumi, Bali dan Lampung.

Disusun oleh: Miftah Farid

Informasi Utama

- Harga rata-rata kedelai lokal pada bulan September 2015 sebesar Rp 11.408/kg, mengalami sedikit kenaikan sebesar 0,01% dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2015. Sementara, jika dibandingkan dengan harga pada bulan September 2014 sebesar Rp 11.491/kg, terjadi sedikit penurunan sebesar 0,7%.
- Harga kedelai impor pada bulan September 2015 sebesar Rp 11.034/kg, mengalami sedikit kenaikan sebesar 0,25% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2015 sebesar Rp 11.007/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan September 2014 sebesar Rp 11.415/kg, terjadi penurunan harga sebesar 3,3%.
- Harga kedelai lokal secara nasional cukup stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan selama periode September 2014 – September 2015 sebesar 1,9%. Pada periode yang sama, koefisien keragaman untuk kedelai impor lebih rendah yakni 1,1%.
- Pada bulan September 2015, disparitas harga kedelai lokal di 33 kota di Indonesia masih cukup besar, dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 20,6%. Di sisi lain, disparitas harga kedelai impor relatif lebih kecil, dengan koefisien keragaman sebesar 1,5%.
- Harga kedelai dunia pada bulan September 2015 mengalami penurunan sebesar 9,2% dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2015. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan September 2014, harga kedelai dunia mengalami penurunan sebesar 18,3%.

Gambar 1.
Perkembangan Harga Kedelai Lokal dan Impor,
Sept 2014 – Sept 2015 (Rp/kg)



Sumber : BPS dan Ditjen PDN Kemendag (September, 2015), diolah

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata kedelai lokal pada bulan September 2015 sebesar Rp 11.408/kg, mengalami sedikit kenaikan sebesar 0,01% dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2015. Sementara, jika dibandingkan dengan harga pada bulan September 2014 sebesar Rp 11.491/kg, terjadi sedikit penurunan sebesar 0,7%. Dalam satu tahun terakhir, harga

rata-rata kedelai lokal relatif lebih tinggi dibandingkan dengan harga kedelai impor (Gambar 1). Harga kedelai impor pada bulan September 2015 sebesar Rp 11.034/kg, mengalami sedikit kenaikan sebesar 0,25% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2015 sebesar Rp 11.007/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan September 2014 sebesar Rp 11.415/kg, terjadi penurunan harga sebesar 3,3%.

Wilayah yang harga kedelai lokalnya relatif tinggi berada di wilayah Indonesia Timur, seperti Mamuju Manokwari dan Gorontalo dengan harga eceran tertinggi sebesar Rp. 16.000/kg di Gorontalo. Sementara itu, harga eceran yang relatif rendah terjadi di beberapa kota, seperti Semarang, Surabaya dan Bengkulu dengan harga eceran terendah sebesar Rp 7.500/kg di Bengkulu.

Harga eceran kedelai impor juga bervariasi antar wilayah. Wilayah yang harganya relatif tinggi pada bulan September 2015 adalah Jayapura dan Manokwari dengan harga tertinggi sebesar Rp 15.000/kg di Jayapura. Sementara itu, beberapa kota dengan tingkat harga yang relatif rendah adalah Semarang dan Bengkulu dengan harga terendah di Semarang sebesar Rp 7.192/kg (Tabel 1).

Tabel 1.
Perkembangan Harga Rata-rata Bulanan Kedelai (Rp/kg)

Kota	Ket	2014		2015		△ Sept-15 (%)	
		Sept	Agst	Sept	Sept-14	Agst-15	
Jakarta	Lokal	15,091	14,500	14,500	-3,9	0,0	
	Impor	13,727	12,220	12,143	-11,5	-0,6	
Semarang	Lokal	8,540	8,395	8,437	-1,2	0,5	
	Impor	8,052	7,108	7,192	-10,7	1,2	
Yogyakarta	Lokal	9,500	8,833	8,841	-6,9	0,1	
	Impor	9,333	9,017	9,265	-0,7	2,8	
Denpasar	Lokal	10,303	10,333	10,333	0,3	0,0	
	Impor	11,318	11,333	11,333	0,1	0,0	
Bangka Belitung*	Lokal	8,000	0	0	ts	0,0	
	Padang*	0	0	0	0,0	0,0	
Makassar	Lokal	10,477	11,950	10,571	0,9	-11,5	
	Impor	11,924	12,333	12,476	4,6	1,2	
Maluku Utara*	Lokal	0	0	0	0,0	0,0	
	Rata-rata Nasional	10,564	11,198	11,216	6,2	0,2	
Nasional	Lokal	11,415	11,007	11,034	-3,3	0,24	
	Impor						

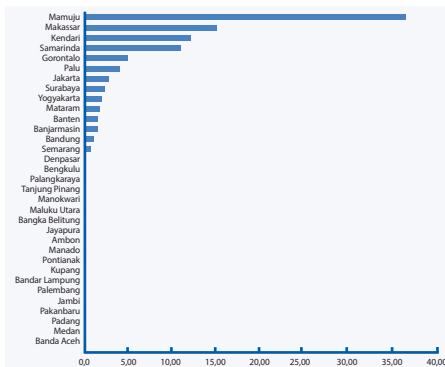
Sumber : Ditjen PDN, Kemendag (September 2015), diolah.

Keterangan : *) tidak tersedia data harga kedelai impor

Koefisien keragaman harga antar wilayah untuk kedelai lokal pada bulan September 2015 sebesar 20,6%, yang berarti disparitas harga kedelai lokal antar wilayah masih relatif besar, bahkan mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan disparitas pada bulan-bulan sebelumnya (Gambar 2). Disparitas harga yang cukup besar umumnya disebabkan oleh masalah distribusi. Harga kedelai di wilayah Indonesia Timur relatif lebih tinggi karena lokasinya yang cukup jauh dari sentra produksi kedelai yang

mayoritas berada di wilayah Indonesia Barat, khususnya Pulau Jawa. Sedangkan untuk perkembangan harga rata-rata nasional untuk kedelai lokal cukup stabil, dengan koefisien keragaman harga bulanan untuk periode September 2014-September 2015 sebesar 1,9%.

Gambar 2.
Koefisien Variasi Harga Kedelai di tiap Provinsi,
Bulan September 2015

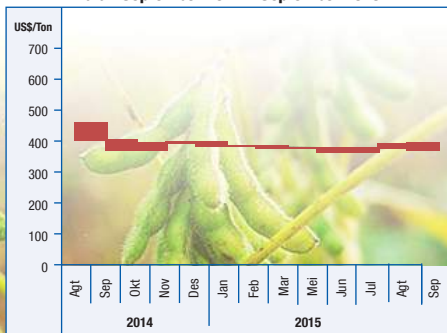


Sumber : Ditjen PDN Kemendag (September, 2015), diolah.

Perkembangan Pasar Dunia

Harga kedelai dunia pada bulan September 2015 mengalami penurunan sebesar 9,2% dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2015. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan September 2014, harga kedelai dunia mengalami penurunan sebesar 18,3%. Harga kedelai di pasar internasional menunjukkan kecenderungan menurun. Harga Free on Broad (FOB) cash bulan September 2015 sebesar 314 US\$/ton (CBOT) didapat harga paritas impor di tingkat importir sebesar Rp 6.221,-/kg dan di tingkat distributor Rp 6.667,-/kg, sedangkan harga future bulan November 2015 sebesar 325 US\$/ton (CBOT) didapat harga paritas impor di tingkat importir sebesar Rp. 6.800,-/kg dan di tingkat distributor Rp. 6.904,-/kg.

Gambar 4.
Perkembangan Harga Bulanan Kedelai Dunia
Bulan September 2014 – September 2015



Sumber: Chicago Board Of Trade/CBOT (September, 2015), diolah.

Isu dan Kebijakan Terkait

Berdasarkan hasil rapat Tim Teknis Kedelai pada September 2015 di Kementerian Perdagangan diusulkan Harga Beli Petani (HBP) untuk periode Oktober–Desember 2015 naik menjadi sebesar Rp 8.000,-/kg dengan pertimbangan, terdapatnya peningkatan biaya usaha tani yaitu diantaranya upah tenaga kerja dari Rp 45.000,- per Hari Orang Kerja (HOK) menjadi Rp 50.000,- per HOK. Harga yang diusulkan ini juga dalam rangka memotivasi petani untuk menanam kedelai, pendapatan dan daya beli petani.

Disusun oleh: Yudha Hadian Nur

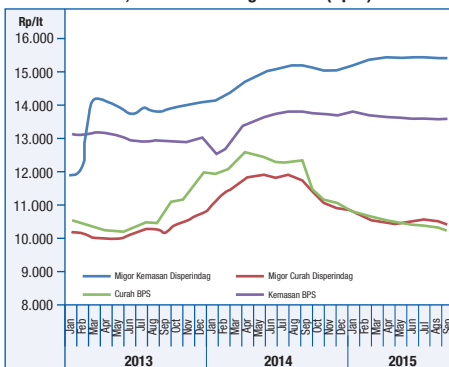
Informasi Utama

- Harga minyak goreng curah dalam negeri pada bulan September 2015 mengalami penurunan sebesar 2,61% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya dan turun sebesar 6,35% jika dibandingkan harga September 2014. Harga minyak goreng kemasan mengalami penurunan yaitu sebesar 0,11% dibandingkan bulan sebelumnya dan meningkat 1,97% jika dibandingkan September tahun 2014.
- Harga minyak goreng relatif stabil selama bulan September 2014 – September 2015 dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan nasional sebesar 1,66% untuk minyak goreng curah dan 0,89% untuk minyak goreng kemasan.
- Disparitas harga minyak goreng curah antar wilayah pada bulan September 2015 cukup tinggi dengan (KK) harga antara wilayah sebesar 13,65%. KK mengalami peningkatan dibandingkan bulan sebelumnya yang mencapai 11,77%. Sedangkan disparitas harga minyak goreng kemasan pada September 2015 lebih stabil dengan KK sebesar 8,45%, yang meningkat dari bulan sebelumnya yang mencapai 8,30%.
- Harga CPO (Crude Palm Oil) dunia mengalami penurunan sebesar 4,10% pada bulan September 2015 dan harga RBD (Refined, Bleached and Deodorized) turun 1,10% dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Penurunan harga CPO terjadi karena melemahnya permintaan dari Tiongkok dan India serta rendahnya harga kedelai.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata minyak goreng curah pada September 2015 mengalami penurunan sebesar 2,61% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Pada bulan September 2015, harga rata-rata minyak goreng curah adalah Rp 10.719,-/lt. Jika dibandingkan dengan bulan September 2014, maka terjadi penurunan harga sebesar 6,35%, dimana rata-rata harga bulan September 2014 adalah Rp 11.446,-/lt.

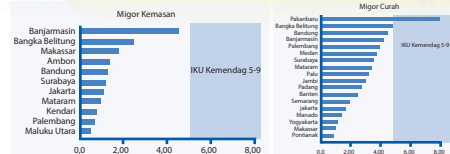
Gambar 1.
Perkembangan Harga Minyak Goreng Kemasan, Curah, dan Paritas Harga Eceran (Rp/lt)



Sumber: BPS dan Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (2015), diolah

Harga rata-rata minyak goreng kemasan pada bulan September 2015 mengalami penurunan sebesar 0,11% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Harga rata-rata minyak goreng kemasan pada bulan September 2015 adalah Rp 15.147,-/lt. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan September 2014 yang saat itu mencapai Rp 14.855,-/lt, maka terjadi peningkatan harga sebesar 1,97%.

Gambar 2.
Fluktuasi Harga Minyak Goreng Beberapa Kota di Indonesia

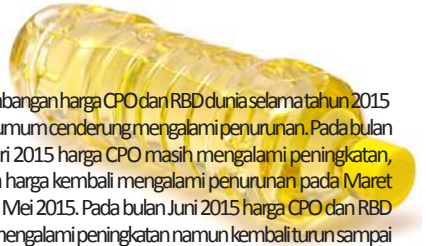


Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (September 2015), diolah
 Harga rata-rata nasional minyak goreng curah relatif stabil pada periode bulan September 2014 – September 2015 dengan KK harga rata-rata nasional minyak goreng curah sebesar 1,66%. Begitu pula KK harga rata-rata nasional untuk minyak goreng kemasan sampai bulan yang sama stabil dengan KK sebesar 0,89%. Fluktuasi harga rata-rata minyak goreng nasional masih berada di batas aman dengan KK harga di bawah 5%-9%. Disparitas harga minyak goreng curah antar wilayah di Indonesia pada bulan September 2015 mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. KK harga antar wilayah untuk minyak goreng curah pada bulan September 2015 mencapai 13,65%, sementara pada bulan Agustus adalah 11,77%. Disparitas harga antar wilayah untuk minyak goreng kemasan mengalami peningkatan dimaka KK pada bulan September 2015 mencapai 8,45%, meningkat dari bulan sebelumnya yang mencapai 8,30%.

Tabel 1.
Harga Minyak Goreng Curah di 8 Kota Besar di Indonesia (Rp/lt)

Kota	2014		2015		Perubahan Sep 2015 (%)	
	Sep	Ags	Sep	Sep-14	Ags-15	
Jakarta	11,174	11,075	10,978	-1.75	-0.87	
Bandung	11,136	11,225	10,343	-7.13	-7.86	
Semarang	9,375	8,939	8,425	-10.13	-5.75	
Yogyakarta	10,876	10,247	9,857	-9.37	-3.80	
Surabaya	10,322	9,752	9,658	-6.43	-0.96	
Denpasar	12,000	11,950	11,000	-8.33	-7.95	
Medan	10,917	9,617	9,170	-16.00	-4.64	
Makasar	10,682	10,000	10,008	-6.31	0.08	
Rata-rata Nasional	11,446	11,006	10,719	-6.35	-2.60	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (2015), diolah



Wilayah dengan harga minyak goreng curah yang relatif tinggi pada September 2015 adalah Manokwari dan Ambon dengan tingkat harga sekitar Rp 14.000,-/lt. Wilayah dengan tingkat harga minyak goreng curah yang relatif rendah adalah Kendari dan Semarang dengan tingkat harga sekitar Rp 9.067,-/lt dan Rp 8.423,-/lt.

Wilayah dengan harga minyak goreng kemasan yang relatif tinggi pada September 2015 adalah Manokwari dan Jayapura dengan tingkat harga sekitar Rp 18.750,-/lt dan Rp 18.000,-/lt. Wilayah dengan tingkat harga minyak goreng kemasan yang relatif rendah adalah Palembang dan Banjarmasin dengan tingkat harga sekitar Rp 13.516,-/lt dan Rp 13.500,-/lt.

Perkembangan harga minyak goreng dalam negeri searah dengan perkembangan CPO dunia yang mengalami penurunan pada bulan September 2015. Penurunan tersebut seiring juga dengan berakhirnya bulan puasa dan lebaran yang menyebabkan turunnya permintaan domestik.

Perkembangan Pasar Dunia

Harga CPO dunia pada bulan September 2015 mengalami penurunan sebesar 4,10% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan harga bulan September 2014, harga mengalami penurunan yang cukup besar yaitu mencapai 26,46%. Harga RBD dunia juga mengalami penurunan yaitu sebesar 1,10% pada bulan September 2015 jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan September 2014, maka harga RBD mengalami penurunan sebesar 23,61%. Harga CPO dan RBD dunia pada bulan September 2015 masing-masing mencapai US\$ 519/MT dan US\$ 532/MT.

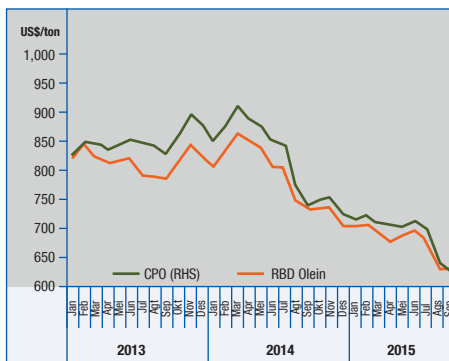
Perkembangan harga CPO dan RBD dunia selama tahun 2015 secara umum cenderung mengalami penurunan. Pada bulan Februari 2015 harga CPO masih mengalami peningkatan, namun harga kembali mengalami penurunan pada Maret sampai Mei 2015. Pada bulan Juni 2015 harga CPO dan RBD dunia mengalami peningkatan namun kembali turun sampai bulan September 2015 yang mencapai nilai terendah sejak tahun 2009. Penurunan tersebut disebabkan melemahnya permintaan India karena meningkatnya pajak CPO dan Tiongkok karena melemahnya perekonomiannya. Selain itu harga kedelai dunia yang mengalami penurunan turut menekan harga CPO dunia (Kontan, 2015).

Isu dan Kebijakan Terkait

Tarif Bea Keluar (BK) CPO didasarkan pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor 136/PMK.010/2015 tentang Penetapan Barang Ekspor yang Dikenakan Bea Keluar Dan Tarif Bea Keluar. Pada bulan September 2015, tarif BK CPO masih sebesar US\$ 0 per MT berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 65/M-DAG/PER/8/2015 tentang Penetapan Harga Patokan Ekspor atas Produk Pertanian dan Kehutanan yang Dikenakan Bea Keluar dengan harga referensi CPO sebesar US\$ 610,65 /MT.

Disusun oleh: Dwi W. Prabowo

Gambar 3.
Perkembangan Harga CPO dan RBD Dunia (US\$/ton)



Sumber: Reuters (2015), diolah

Informasi Utama

- Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri pada bulan September 2015 adalah sebesar Rp 21.186/kg, mengalami penurunan sebesar 1,64 persen dibandingkan bulan Agustus 2015. Namun jika dibandingkan dengan bulan September 2014, harga telur ayam ras mengalami kenaikan sebesar 12,9 persen. Adapun harga telur ayam kampung di pasar dalam negeri pada bulan September 2015 adalah sebesar Rp 40.906/kg, mengalami sedikit kenaikan sebesar 0,49 persen dibandingkan dengan bulan Agustus 2015, dan jika dibandingkan dengan bulan September 2014, harga telur ayam kampung mengalami kenaikan sebesar 0,87 persen.
- Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri selama periode September 2014–September 2015 cukup fluktuatif dengan koefisien keragaman (CV) sebesar 6,98 persen, namun nilai tersebut masih dalam batas IKU Kementerian Perdagangan sebesar 5,9 persen. Sementara itu, harga telur ayam kampung, pada periode yang sama, lebih stabil dengan CV sebesar 0,81 persen.
- Disparitas harga telur ayam antar wilayah pada bulan September 2015 cukup tinggi dan cenderung meningkat dengan koefisien keragaman harga antar provinsi pada bulan September 2015 sebesar 16,09 persen untuk telur ayam ras dan 21,32 persen untuk ayam kampung.

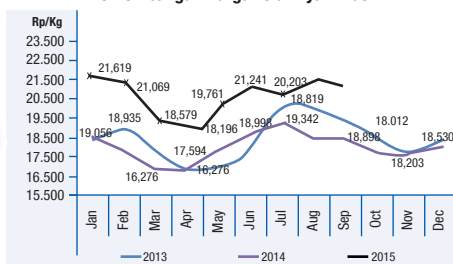
Perkembangan Pasar Domestik

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2015), harga rata-rata nasional telur ayam ras pada bulan September 2015 adalah sebesar Rp 21.186/kg. Harga telur ayam ras tersebut menurun sebesar 1,64 persen dibandingkan harga rata-rata telur ayam ras pada bulan Agustus 2015, sebesar Rp 21.538/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun lalu (September 2014) sebesar Rp 18.765, maka harga telur ayam ras pada September 2015 mengalami kenaikan sebesar 12,9 persen. Salah satu faktor yang menyebabkan penurunan harga telur ayam ras adalah karena menurunnya permintaan akan telur di beberapa daerah seperti Surabaya. Penurunan permintaan dikarenakan minimnya acara hari raya atau hajatan yang diadakan pada bulan ini (suarasurabaya.net, 2015) (Gambar 1). Adapun untuk telur ayam kampung, berdasarkan data Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Dirjen PDN, 2015), harga rata-rata nasional telur ayam kampung pada September 2015 adalah sebesar Rp 40.906/kg. Harga telur ayam kampung tersebut mengalami sedikit kenaikan sebesar 0,49 persen dibandingkan dengan harga pada bulan Agustus 2015 yaitu sebesar Rp 40.707/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan September 2014 sebesar Rp 40.551/kg, harga telur ayam kampung pada bulan September 2015 mengalami sedikit kenaikan sebesar 0,87 persen (Gambar 2).

Disparitas harga telur ayam antar wilayah berdasarkan data Ditjen Perdagangan Dalam Negeri (Dirjen PDN, 2015) pada bulan September 2015 cukup tinggi dan cenderung meningkat jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Hal ini ditunjukkan

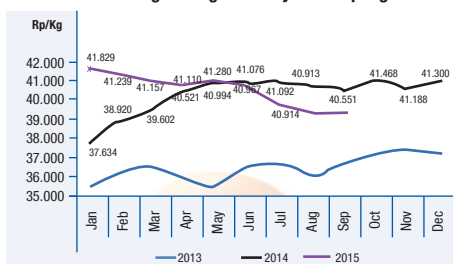
dengan koefisien keragaman (CV) harga antar propinsi pada bulan September 2015 adalah sebesar 16,09 persen untuk harga telur ayam ras, dan sebesar 21,32 persen untuk harga telur ayam kampung. Disparitas harga telur ayam ras mengalami kenaikan sebesar 2,28 persen dibandingkan bulan sebelumnya, sedangkan disparitas harga telur ayam kampung mengalami penurunan sebesar 0,64 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Harga telur ayam ras tertinggi di beberapa wilayah Indonesia ditemukan di Kupang sebesar Rp 34.000/kg, sedangkan harga terendahnya ditemukan di Surabaya sebesar Rp 18.900/kg. Adapun Harga telur kampung tertinggi ditemukan di Tanjung Pinang dan Ambon sebesar Rp 55.000/kg, sedangkan harga terendahnya ditemukan di Pekanbaru dan Denpasar sebesar Rp 29.000/kg

Gambar 1
Perkembangan Harga Telur Ayam Ras



Sumber: Badan Pusat Statistik (2015), diolah

Gambar 2
Perkembangan Harga Telur Ayam Kampung



Sumber: Dirjen PDN (2015), diolah

Tabel 1 menunjukkan perubahan harga telur ayam ras di 8 kota besar di Indonesia berdasarkan data Ditjen PDN (2015). Harga rata – rata nasional telur ayam ras pada bulan September 2015 mengalami sedikit kenaikan sebesar 0,01 persen jika dibandingkan dengan harga rata – rata pada bulan Agustus 2015. Namun, di beberapa kota besar seperti Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, Denpasar, harga telur ayam ras mengalami penurunan. Jika dibandingkan dengan bulan yang sama pada tahun sebelumnya, harga telur ayam di 8 kota besar mengalami kenaikan sebesar 11,18 persen. Kenaikan harga telur ayam ras bulan September 2015 dibandingkan dengan bulan September 2014 berkisar antara 7,41 persen sampai dengan 27,25 persen.

Harga rata-rata nasional telur ayam ras periode September 2014 sampai dengan September 2015 cukup fluktuatif dengan koefisien keragaman harga bulanan sebesar 6,98 persen, sedangkan harga rata-rata nasional telur ayam kampung pada periode yang sama cukup stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan sebesar 0,81 persen.

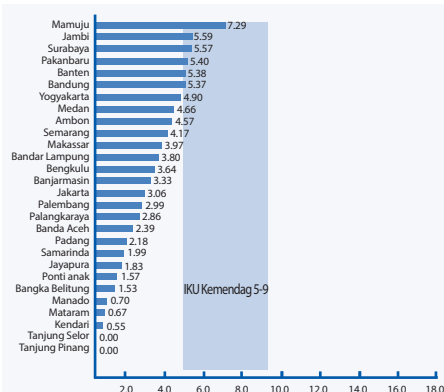
Tabel 1.
Perubahan Harga Telur Ayam di Beberapa Kota di Indonesia

Kota	2014		2015		Perubahan Sep 2015 (%)	
	Sep	Ags	Sep	Sep-14	Ags-15	
Telur Ayam Ras						
Medan	16,750	18,720	20,730	23,76	10,74	
Jakarta	19,536	22,080	21,800	11,59	-1,27	
Bandung	18,786	21,945	20,371	8,44	-7,17	
Semarang	17,518	21,295	19,410	10,80	-8,85	
Yogyakarta	17,735	20,942	19,229	8,41	-8,18	
Surabaya	17,597	20,511	18,900	7,41	-7,85	
Denpasar	18,218	20,640	20,000	9,78	-3,10	
Makassar	16,727	19,417	21,286	27,25	9,63	
Rata-rata Nasional	20,367	22,641	22,644	11,18	0,01	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (September 2015), diolah.

Nilai koefisien keragaman tersebut masih dibawah batas aman yang ditetapkan Kementerian Perdagangan sebesar 5-9 persen. Secara umum, harga harian telur ayam ras dan telur ayam kampung pada bulan September 2015 di sebagian besar provinsi di Indonesia relatif stabil, masih dibawah batas aman yang ditetapkan Kementerian Perdagangan sebesar 5-9 persen. Namun demikian, masih ditemukan fluktuasi harga harian telur ayam kampung yang relatif tinggi yaitu di Banda Aceh sebesar 9,06 persen.

Gambar 3
Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam Ras di tiap Provinsi



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (September 2015), diolah

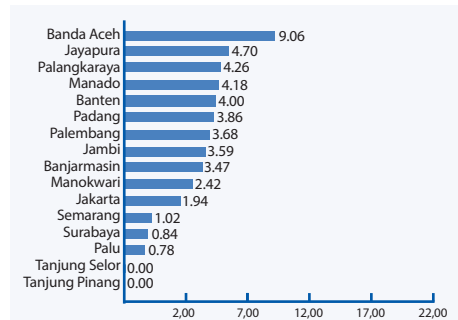
Isu dan Kebijakan Terkait

Setelah sempat mengalami kenaikan pada bulan lalu, harga telur ayam ras pada bulan September 2015 kembali mengalami penurunan. Salah satu faktor yang menyebabkan penurunan harga

adalah menurunnya permintaan telur ayam di beberapa daerah di Indonesia. Penurunan permintaan ini dikarenakan minimnya acara hari raya atau hajatan yang dilakukan pada bulan ini.

Pemerintah telah merencanakan penerbitan Permendag tentang penataan keseimbangan pasar unggas. Kementerian Perdagangan sedang memproses Peraturan Menteri Perdagangan tentang penataan keseimbangan pasar ayam ras dengan melibatkan Kementerian Pertanian dan pelaku usaha ayam ras. Namun hingga kini, regulasi tersebut masih belum terbit, padahal regulasi tersebut sangat dibutuhkan bagi sektor perunggasan. Pokok-pokok yang akan diatur dalam rencana Permendag tersebut antara lain adalah:

Gambar 4
Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam Kampung di tiap Provinsi



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (September 2015), diolah

- Pembatasan/pelarangan penjualan livebird di pasar tradisional untuk mengurangi penyebaran penyakit flu burung. Ayam yang dijual ke pasar tradisional harus dalam bentuk ayam potong.
- Pembentukan Tim yang bertugas menghitung penawaran dan permintaan tahunan.
- Untuk membatasi produksi DOCFS, dapat dilakukan afkir PS secara dini, namun harus disertai dengan scientific evidence terkait over supply daging ayam dan telur.
- Pengaturan penjualan ke ritel.
- Peternak besar dengan kapasitas produksi (dalam satu siklus) 400 ribu - 500 ribu ekor wajib mempunyai RPA.
- Memberlakukan registrasi terhadap pedagang di Prop/Kab/Kota dengan syarat NPWP dan KTP.

Pada September 2015, Indonesia melakukan ekspor telur ayam ke Myanmar. Pengiriman akan dilakukan dalam tiga (3) tahap hingga akhir tahun. Pengiriman pertama telah dilakukan pada tanggal 8 September 2015, sementara itu pengiriman kedua dilakukan pada akhir September. Pengiriman kedua ke Myanmar yang difasilitasi oleh Balai Besar Karantina Pertanian Seokamo Hatta sebanyak 33.125 butir telur dengan nilai ekspor 29.750 euro. Kementerian Pertanian menyampaikan bahwa target ekspor telur ayam selama tahun 2015 adalah sebanyak 364.362 butir telur. Ini adalah ekspor pertama setelah wabah flu burung pada tahun 2004 di Indonesia (detik.com, 2015).

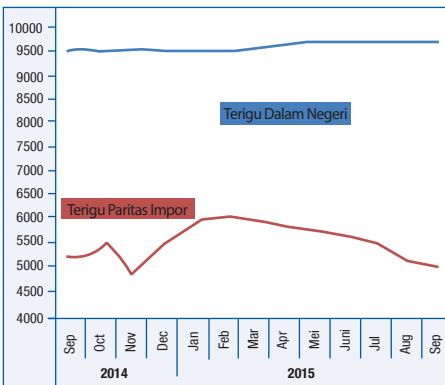
Informasi Utama

- Harga tepung terigu di pasar dalam negeri pada bulan September 2015 mengalami penurunan sebesar 0,30% dibandingkan dengan bulan Agustus 2015 dan mengalami kenaikan sebesar 0,65% jika dibandingkan dengan bulan September 2014.
- Selama periode September 2014 – September 2015, harga tepung terigu secara nasional relatif stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan pada periode tersebut sebesar 0,41%.
- Disparitas harga tepung terigu antar wilayah pada bulan September 2015 relatif tinggi dengan koefisien keragaman harga bulanan antar wilayah sebesar 12,66%.
- Harga gandum dunia pada September 2015 mengalami penurunan bila dibandingkan dengan harga bulan Agustus 2015, September 2012, dan September 2013 masing-masing sebesar 5,42%; 51,54%; dan 32,33%. Namun bila dibandingkan dengan harga bulan September 2014 mengalami peningkatan sebesar 1,73%.

Perkembangan Pasar Domestik

Secara nasional, harga tepung terigu pada bulan September 2015 mengalami penurunan sebesar 0,30% dibandingkan dengan bulan Agustus 2015. Harga pada bulan September 2015 sebesar Rp 8.894,-/kg, sedangkan pada bulan Agustus 2015 sebesar Rp 8.921,-/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada September 2014, terjadi kenaikan harga sebesar 0,65% dimana harga pada bulan September 2014 sebesar Rp 8.837,-/kg (Tabel 1).

Gambar 1.
Perkembangan Harga Bulanan Tepung Terigu,
September 2014 – September 2015 (Rp/kg)



Sumber: BPS (September 2015), diolah

Harga rata-rata nasional tepung terigu relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan untuk periode bulan September 2014 - bulan September 2015 sebesar 0,41%. Kota Banten dan Palembang memiliki nilai koefisien keragaman tinggi diatas 9% sebagai ambang batas yang ditetapkan Kementerian Perdagangan.

Sementara itu, Kota Banda Aceh, Padang, Denpasar, Gorontalo, Palu, Maluku Utara, Pontianak, Manokwari, Ambon, Kupang, Serhanrang, Jayapura, Tanjung Pinang dan Yogyakarta relatif stabil dengan koefisien keragaman dibawah 1% (Gambar 2).

Tabel 1.
Perkembangan Harga Tepung Terigu di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/kg)

Kota	2014		2015		△ Sep 2015	
	Sep	Ag	Sep	Sep-14	Ag-15	
Jakarta	8.238	8.500	8.500	3,20	0,00	
Bandung	7.200	7.400	7.400	2,78	0,00	
Semarang	7.600	7.650	7.749	1,96	1,29	
Yogyakarta	7.924	7.800	7.667	-3,24	-1,70	
Surabaya	7.600	8.324	8.348	9,84	0,30	
Denpasar	8.500	8.500	8.500	0,00	0,00	
Medan	9.167	8.021	8.000	-12,73	-0,26	
Makasar	8.599	9.000	9.000	4,66	0,00	
Rata-rata Nasional	8.837	8.921	8.894	0,65	-0,30	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (September 2015), diolah

Tingkat perbedaan harga antara wilayah pada bulan September 2015 relatif tinggi yang ditunjukkan dengan koefisien keragaman harga antar wilayah pada bulan tersebut sebesar 12,66%. Wilayah dengan harga yang relatif tinggi adalah kota Gorontalo, Palangkaraya, Samarinda, Ambon, Jayapura dan Maluku Utara dengan harga masing-masing sebesar Rp 11.000,-/kg; Rp 10.000,-/kg; 10.587,-/kg; 10.000,-/kg; Rp 12.000,-/kg; dan Rp 10.238,-/kg. Sedangkan wilayah dengan tingkat harga yang relatif rendah adalah Kota Jambi dengan harga sebesar Rp 7.230,-/kg (Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, September 2015).

Pemerintah berusaha untuk mengerem laju impor komoditas pangan sepanjang tahun 2015 ini. Namun, dari sekian banyak komoditas pangan yang diimpor, pemerintah masih kesulitan untuk menekan impor gandum karena bahan baku pembuat tepung terigu ini masih diimpor dalam jumlah besar. Impor gandum memang tak bisa dikurangi secara paksa karena akan membuat harga tepung terigu naik dan berdampak lebih luas, seperti mengganggu kelangsungan usaha kecil menengah (UKM) dimana 67% profil pengguna tepung terigu adalah UKM dan 33% sisanya adalah usaha menengah dan besar.

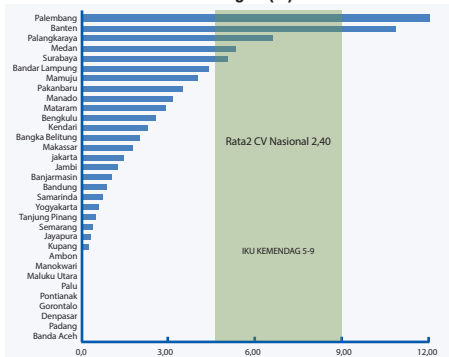
Direktur Eksekutif Asosiasi Produsen Tepung Terigu Indonesia (Aptindo) memprediksi, nilai impor gandum tahun ini hanya mampu turun 2% menjadi US\$ 2,34 miliar dari tahun lalu yaitu sebesar US\$ 2,39 miliar. Penurunan ini terjadi sebagai imbas dari melemahnya permintaan tepung terigu di pasar domestik karena terjadi



perlambatan ekonomi. Estimasi Aptindo soal penurunan nilai impor itu berbeda dengan perkiraan mereka di awal tahun yang menyebut bahwa impor gandum tahun ini bakal meningkat 7% atau sekitar 7,9 juta ton dari realisasi tahun lalu yang mencapai 7,4 juta ton. Ramalan pada awal tahun tersebut berpijak pada peningkatan kebutuhan industri pengguna terigu tiap tahun yang terus meningkat.

(<https://www.infovesta.com/infovesta/news/readnews.jsp?id=a00d1fc4-7741-4d2a-85c4-669ddb818a75>, September 2015)

Gambar 2.
Koefisien Keragaman Harga Bulanan Tepung Terigu Dalam Negeri (%)

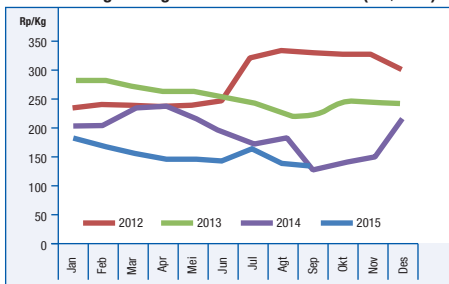


Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (September 2015), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Pada Gambar 3 dapat dilihat bahwa harga gandum dunia pada September 2015 mengalami penurunan bila dibandingkan dengan harga bulan Agustus 2015, September 2012, dan September 2013 masing-masing sebesar 5,42%; 51,54%; dan 32,33%. Namun bila dibandingkan dengan harga bulan September 2014 mengalami peningkatan sebesar 1,73%.

Gambar 3.
Perkembangan Harga Bulanan Gandum Dunia (US\$/ ton)



Sumber: Chicago Board of Trade (September 2015), diolah

Organisasi Pangan dan Pertanian Dunia (FAO) menulis informasi bahwa harga pangan global hingga Agustus lalu sudah menyentuh level terendahnya dalam kurun hampir tujuh tahun terakhir. Terus menurunnya harga pangan dunia saat ini disebabkan oleh masih tingginya jumlah pasokan komoditi, rendahnya harga energi dan kekhawatiran atas perlambatan ekonomi Tiongkok kian menguat.

Adapun indeks harga pangan versi FAO pada Agustus lalu mencatat penurunan sebesar -5,2 persen (mom) ke level 155,7 poin. Penurunan ini adalah penurunan bulanan yang paling tajam sejak Desember 2008 silam. Berdasarkan penelusuran FAO, hampir semua komoditas pangan utama dunia mencatat penurunan tajam.

Terpantau bahwa di antara lima kelompok komoditas pangan utama yang digunakan untuk menghitung indeks pangan ini, harga gula mencatat penurunan terbesar yaitu lebih dari 10 persen. Harga susu turun -9,1 persen terutama disebabkan oleh menurunnya permintaan impor dari Tiongkok, dan Afrika Utara. Indeks harga minyak nabati juga turun -8,6 persen, menyentuh level terendah sejak Maret 2009 silam. Penurunan ini terutama disebabkan oleh terus merosotnya harga minyak sawit internasional karena turunnya permintaan impor, terutama oleh India dan Tiongkok di tengah ekspektasi kenaikan produksi. Sementara itu, harga sereal juga menurun -7 persen, terutama didorong oleh penurunan harga gandum dan jagung. (<http://vibiznews.com/2015/09/11/harga-pangan-dunia-kembali-jatuh-ke-posisi-terendah-7-tahun-terakhir/>, September 2015)

Isu dan Kebijakan Terkait

Kementerian Perindustrian memperbarui Standar Nasional Indonesia (SNI) wajib tepung terigu yang tertuang dalam Peraturan Menteri Perindustrian (Permenperin) Nomor 59 Tahun 2015 tentang Pemberlakuan Standar Nasional Indonesia Tepung Terigu Sebagai Bahan Makanan Secara Wajib. Peraturan ini akan efektif berlaku mulai 28 Oktober 2015. Kebijakan ini diambil guna memastikan impor terigu pakan temak tidak merembes ke pasar konsumsi.

(<http://industri.bisnis.com/read/20150819/257/463696/imp-or-terigu-untuk-pakan-temak-akan-di-perketat> September 2015)

Disusun oleh: Erizal Mahatama

Perkembangan Inflasi Bulan September 2015

- September 2015 mengalami deflasi sebesar -0,05%. Deflasi utamanya didorong oleh adanya penurunan indeks harga pada kelompok bahan makanan serta transpor, komunikasi & jasa keuangan. Sedangkan Kelompok pengeluaran lainnya memberikan andil inflasi.
- Kelompok bahan makanan mengalami deflasi yaitu sebesar 1,07% dan memberikan andil inflasi sebesar 0,23%. Komoditi yang memberikan andil deflasi daging ayam ras, cabe merah, bawang merah, cabe rawit, minyak goreng dan telur ayam ras.
- Berdasarkan karakteristiknya, deflasi September 2015 lebih didorong oleh kelompok volatile food terutama daging ayam ras, cabe merah, bawang merah, cabe rawit, minyak goreng dan telur ayam ras. Sementara andil deflasi dari kelompok administered terjadi pada tarif angkutan udara dan bensin.

Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

Beberapa kelompok pengeluaran mengalami inflasi, namun andil inflasi masih lebih rendah jika dibandingkan deflasi yang terjadi pada kelompok bahan makanan dan kelompok transpor, komunikasi & jasa keuangan sehingga bulan september mengalami deflasi sebesar 0,05% yang didorong oleh kelompok bahan makanan sebesar -0,23% dan kelompok transpor, komunikasi & jasa keuangan sebesar -0,09%.

Tabel 1.
Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

Komoditi	Inflasi					Andil terhadap Inflasi					
	2010	2011	2012	2013	2014	2010	2011	2012	2013	2014	2015
INFLASI NASIONAL	6.96	3.79	4.30	8.38	8.36	-0.05					
BAHAN MAKANAN	15.64	3.64	5.68	11.35	10.57	-1.07	3.50	0.84	1.31	2.75	2.06
MAKANAN JAJAN MINUMAN, POKOK & TERBUKA	6.96	4.51	6.11	7.45	8.11	0.39	1.23	0.78	1.08	1.34	1.31
PERUMAHAN, AIR, LISTRIK, GAS & BAHAN BAKAR	4.08	3.47	3.35	6.22	7.36	0.20	1.01	0.78	0.81	1.48	1.82
SANDANG	6.51	7.57	4.67	0.52	3.08	0.83	0.45	0.52	0.35	0.04	0.20
KESEHATAN	2.19	4.26	2.91	3.70	5.71	0.44	0.09	0.18	0.12	0.15	0.26
PENDIDIKAN, REKREASI & DAH RAGIA	3.29	5.16	4.21	3.91	4.44	0.89	0.23	0.35	0.31	0.26	0.36
TRANSPOR, KOMUNIKASI & JASA KEUANGAN	2.69	1.92	2.20	15.36	12.14	-0.40	0.45	0.34	0.35	2.36	2.35
TOTAL											

Ket: * Inflasi September 2015 (mtm)

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, September 2015 (dolah)

Komoditi Bahan Pangan Pokok Pendorong Deflasi.

Deflasi September 2015 sebesar 0,05% didorong oleh deflasi dari kelompok bahan makanan sebesar -0,23%. Deflasi kelompok bahan makanan terjadi karena adanya penurunan harga pada beberapa bahan pangan pokok yang merupakan volatile food, seperti daging ayam ras, cabe merah, bawang merah, cabe rawit, minyak goreng dan telur ayam ras. Sedangkan komoditi beras, bawang putih dan ikan segar mengalami kenaikan harga. Meski ketiga komoditi ini mengalami kenaikan harga, andil ketiga komoditi ini di bulan September relatif kecil sehingga belum berdampak ada inflasi bahan makanan.

Faktor penyebab terjadinya kenaikan harga pada komoditi Bahan Pangan Pokok.

Secara umum, penurunan harga barang kebutuhan pokok di bulan September 2015 dikarenakan tercukupinya pasokan dengan adanya surplus produksi di beberapa sentra produksi seperti daging dan telur ayam, cabe dan bawang. Disamping tercukupinya pasokan sejumlah komoditi, menurunnya harga juga dikarenakan adanya penurunan permintaan sebagai dampak pelemahan nilai mata uang rupiah sehingga menurunkan dayabeli masyarakat. Sementara ada beberapa komoditi bahan pangan pokok di bulan September terjadi kenaikan harga seperti beras, bawang putih dan ikan segar, kenaikan harga pada beras dikarenakan memasuki musim gadu dan terlambatnya masa tanam akibat musim El Nino. Harga bawang putih naik sebagai dampak pelemahan nilai mata uang rupiah, mengingat bawang putih masih sepenuhnya bergantung pada impor. Kenaikan harga pada ikan segar dikarenakan beberapa wilayah tangkapan ikan masih mengalami gelombang laut sehingga pasokan ikan terbatas.

Mencermati masih tingginya faktor risiko inflasi di Tahun 2015.

Bank Indonesia dan Pemerintah baik di tingkat pusat maupun daerah senantiasa memperkuat koordinasi dalam rangka pengendalian inflasi baik jangka pendek maupun menengah. Berbagai upaya pengendalian inflasi yang telah dilakukan sejak awal tahun perlu terus diperkuat sehingga inflasi tahun 2015 masih akan berada dalam kisaran sasarannya di tengah berbagai tekanan dan risiko yang ada. Untuk kelompok pangan, upaya pengendalian inflasi dalam jangka pendek terutama berupa antisipasi terhadap turunnya produksi beras akibat El Nino dan cadangan beras Pemerintah akhir tahun di BULOG. Mencermati risiko inflasi tersebut, peran Pemerintah daerah sangat strategis khususnya dalam memitigasi dampak dari El Nino terhadap produksi beras dan pemupukan cadangan beras Pemerintah daerah. Di kelompok energi, rencana Pemerintah untuk memberikan subsidi yang lebih tepat sasaran berisiko pada penyesuaian harga LPG 3 kg dan TTL rumah tangga daya 900 VA pada harga keekonomiannya. Dengan demikian, penetapan jangka waktu dan mekanisme penyesuaian serta langkah-langkah pengendaliannya menjadi penting. Potensi peningkatan inflasi administered prices tersebut juga perlu dikompensasi oleh penurunan inflasi kelompok lainnya, khususnya bahan pangan. Mencermati risiko inflasi tersebut, peran TPID sangat strategis untuk membawa inflasi volatile food di bawah rata-rata

